

BAB I

PENDAHULUAN

Skripsi ini membahas pengembangan instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan skala diferensial semantik. Pada bab pendahuluan ini akan dipaparkan secara berurutan mulai dari latar belakang penelitian (A), identifikasi dan batasan masalah (B), rumusan masalah (C), tujuan masalah (D), manfaat penelitian (E), dan struktur organisasi skripsi (F).

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan teratur untuk menghasilkan luaran berupa individu yang berkembang semua potensi dirinya secara optimal serta mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Potensi-potensi yang akan diraih oleh siswa sudah tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kahveci (2015) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya bertumpu pada perkembangan kecerdasan intelektual tetapi juga memengaruhi perkembangan emosi, perasaan, suasana hati, dan sikap. Domain afektif ikut menentukan hasil belajar dari siswa, karena siswa yang tidak mempunyai minat pada suatu pelajaran tertentu maka siswa tersebut akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam belajar yang optimal (Mardapi, 2008). Minat belajar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci mencapai tujuan pengajaran dan mempertahankan identitas bangsa (Budiyarti, 2011). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susilo dkk (2012) memberikan hasil bahwa motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis. Sikap ilmiah yang dimiliki siswa yang tinggi beriringan dengan hasil belajar yang tinggi. Ketercapaian tujuan pembelajaran dalam semua aspek (psikomotorik, kognitif, dan afektif) dapat diketahui melalui penilaian.

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan dalam proses dan/atau akhir pembelajaran agar dapat diketahui hasil belajar siswa. Gronlund & Linn (1990) menjelaskan penilaian merupakan proses sistematis yang meliputi kegiatan mengumpulkan, menelaah, serta memahami dan menafsirkan informasi agar dapat

menentukan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk mengecek kemampuan siswa secara akurat, penilaian harus dilakukan dengan teliti, tepat, dan objektif. Selain itu, penilaian juga dapat dijadikan sebagai alat pengontrol yang digunakan oleh guru agar dapat mengarahkan siswa dalam mencapai kemampuan belajar serta memahami dirinya. Penilaian yang dianjurkan oleh kurikulum adalah penilaian yang bukan hanya terfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan aspek keterampilan (Dewi et al., 2013). Setiap siswa memiliki kemampuan pada tiga aspek tersebut, tapi yang membedakannya ialah tingkatannya (Muslich, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mensyaratkan penilaian autentik dalam menilai kemampuan siswa. Hal tersebut karena dalam penilaian autentik mampu memberikan informasi kemampuan siswa secara menyeluruh dan valid (Permendikbud Nomor 22, 2016). Kurikulum 2013 mencantumkan beberapa kompetensi dasar, yaitu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara jelas terdapat dalam setiap mata pelajaran. Pengukuran ketercapaian aspek sikap pada mata pelajaran bahasa Indonesia pun harus dapat dilaksanakan. Kompetensi sikap dalam Kurikulum 2013 dibedakan menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual merupakan aspek sikap yang berkaitan dengan pembentukan siswa yang beriman, bertakwa, dan pandai bersyukur, sedangkan sikap sosial berkaitan dengan pembentukan siswa yang berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan/santun, dan percaya diri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, domain sikap tercantum dalam kompetensi dasar yang diintegrasikan pada tiap teks dalam Kurikulum 2013 (Annisa, 2016).

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia belum sepenuhnya disadari dan ditanamkan dalam diri siswa. Peserta didik menganggap bahwa nilai-nilai yang dipelajari dan diujikan dalam proses pembelajaran hanya sebatas materi yang harus dihafalkan, diamalkan selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi ketika di luar kelas nilai-nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya dilakukan (Yuningsih dkk., 2019). Dalam pembelajaran, pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam materi, termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat relevan dalam pengintegrasian pendidikan karakter. Abidin (2015) mengatakan

Melda Fauzia Damaiyanti, 2020

PENGEMBANGAN MODEL INSTRUMEN PENILAIAN DIRI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa bahasa yang digunakan seseorang merupakan cerminan kepribadian orang tersebut. Senada dengan pendapat Abidin, Sutarno (2008) menyatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan kepribadian, karakter, watak, pembawaan, dan sifat seseorang. Watak dan tabiat seseorang dapat diamati pada: (a) tata cara dan isi bicara, (b) cara menulis dan isi tulisan, (c) perilaku, cara bergaul dengan orang lain, (d) jalan pikiran, dan (e) pencerminan hati dan perasaan. Dalam penelitian ini, sikap atau watak yang akan dikembangkan berkaitan dengan tata cara dan isi bicara serta cara menulis dan isi tulisan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa dan sikap berbahasa yang positif guna meningkatkan kecerdasan serta kematangan emosi dan sosialnya.

Menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Penulis dan pembicara memiliki peran sebagai orang yang mengirim pesan kepada orang lain. Kedua keterampilan tersebut harus menentukan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tema, informasi yang akan disampaikan, tujuan dan cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi pembaca atau pendengar (Tabelessy, 2014). Dalam hal ini, seorang penulis juga harus menentukan jenis teks yang akan ditulisnya. Perbedaan dari dua keterampilan tersebut terletak pada cara penyampaian dan medianya.

Problematika di lapangan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara sangat beragam. Kendala-kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran berbicara baik bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau ketika berdiskusi. Hal tersebut disebabkan oleh rasa malu, takut, bimbang, adanya perasaan gugup, dan kurang percaya diri saat diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas (Yulismayanti & Ahmad, 2019). Faktor dalam diri siswa tersebut memengaruhi proses pembelajaran menjadi kurang aktif terutama dalam kegiatan berbicara. Faktor eksternal pun muncul tetapi pengaruhnya hanya sedikit terhadap ketidakaktifan siswa dalam kegiatan berbicara. Maka dari itu, tujuan pembelajaran berbicara yang diharapkan siswa dapat terampil berbicara pada situasi formal menjadi terhambat.

Aktivitas menulis banyak yang tidak menyukainya. Umumnya kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tidak disukai murid dan guru (Trismanto, 2017). Seseorang yang enggan menulis karena ia merasa tidak tahu harus menulis tentang apa dan bagaimana cara mengungkapkannya. Kurangnya motivasi dan pengalaman dalam pembelajaran menulis berpengaruh terhadap ketidaksukaan pada kegiatan menulis. Menurut Kaswan Darmadi (1996:11) lebih lanjut dijelaskan bahwa ada banyak permasalahan yang dihadapi penulis pemula. Secara umum bisa dikatakan bahwa permasalahan itu ada empat, yaitu (1) takut untuk mulai, (2) tidak tahu kapan harus mulai menulis, (3) pengorganisasian informasi dalam tulisan, dan (4) penggunaan bahasa. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah instrumen penilaian sikap yang berhubungan dengan proses menulis dan isi tulisan sehingga siswa sebagai seorang penulis dapat mengetahui apa yang harus dipersiapkan dan dilakukannya ketika membuat tulisan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru belum menggunakan instrumen penilaian yang layak seperti pada penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Para pendidik menyebutkan bahwa mereka melaksanakan pengamatan secara langsung dalam melakukan penilaian sikap dengan indikator yang sudah ditentukan. Penilaian yang digunakan guru tersebut dinamakan teknik observasi langsung. Dengan teknik tersebut, guru tidak memiliki bukti yang objektif dan konkret terhadap nilai sikap siswa. Dalam kurikulum 2013 penilaian sikap dapat dilaksanakan melalui observasi, penilaian antar teman, penilaian diri dan jurnal harian dengan menggunakan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik, sedangkan teknik jurnal dilakukan dengan menggunakan laporan perilaku siswa. Para pendidik menganggap bahwa penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 tidak praktis, tidak sederhana artinya terlalu kompleks. Guru menyampaikan bahwa dengan menggunakan teknik penilaian tersebut, guru harus punya waktu yang banyak mulai dari membuat instrumennya hingga penerapannya di kelas. Maka dari itu, guru merasa tidak dapat melakukan perannya dengan optimal sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru merasa harus melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu.

Melda Fauzia Damaiyanti, 2020

PENGEMBANGAN MODEL INSTRUMEN PENILAIAN DIRI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses penilaian memerlukan sebuah alat ukur sebagai rujukan dalam pelaksanaannya. Penyusunan alat ukur penilaian harus berpusat pada validitas dan realibilitas, pendidik, serta peserta didik (Lyon, 2011). Beberapa skala yang dapat dipakai dalam menilai sikap siswa di antaranya yaitu skala sikap model Thurstone, model Likert, model Rasch, model Guttman, dan teknik skala diferensial semantik. Skala sikap tersebut dapat dikembangkan untuk mengukur sikap siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dialami guru dalam menilai siswa yaitu guru kesulitan untuk melakukan penilaian sikap sehingga penilaian tidak dilaksanakan secara objektif. Selain itu, pendidik hanya menggunakan teknik pengamatan langsung untuk menilai sikap siswa. Maka dari itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru sehingga mereka dapat melakukan penilaian sikap dengan teknik lain, salah satunya penilaian diri.

Berikut ini beberapa penelitian yang mengembangkan instrumen penilaian sikap yang dilakukan pada beberapa mata pelajaran. Abdollah (2015) telah melaksanakan penelitian pengembangan instrumen penilaian diri peserta didik pada kompetensi kognitif, kompetensi psikomotorik, dan kompetensi afektif mata pelajaran Fisika kelas X SMK Negeri 1 Pallangga. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman, keterampilan, dan afektif (perilaku) peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan. Selain penelitian tersebut, Febriyanti (2015) telah melakukan pengembangan instrumen penilaian diri untuk peserta didik pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan melalui penerapan model pembelajaran langsung yang memenuhi kriteria valid juga praktis. Produk akhir yang diperoleh berupa buku penilaian diri untuk peserta didik dan lembar latihan mandiri.

Annisa (2016) pun telah melakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan tiga buah model alat penilaian diri. Ketiga model tersebut digunakan untuk mengukur kompetensi sikap dengan model skala diferensial semantik, skala Thrustone, dan skala Likert. Ketiga model tersebut mempunyai nilai keterandalan yang tinggi sehingga model alat penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengukur kompetensi sikap siswa di tingkat SMA.

Muawwan (2018) telah melaksanakan penelitian mengenai pengembangan instrumen penilaian diri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini melewati dua tahapan dalam mengembangkan instrumen penilaiannya. Tahapan tersebut di antaranya yaitu tahap perencanaan instrumen hingga menjadi instrumen yang siap digunakan dan tahap uji coba instrumen penilaian diri. Instrumen penilaian diri yang dikembangkan dalam penelitiannya menggunakan tingkatan sikap Taksonomi Bloom.

Pengembangan instrumen penilaian sikap sesungguhnya dibutuhkan guru dalam kaitannya dengan pengoptimalisasian hasil proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumawati (2015) yang mengungkapkan bahwa penilaian sikap siswa yang menggunakan instrumen hasil pengembangan dapat membuat proses penilaian lebih berguna, objektif, dan menyeluruh. Siegel dan Ranney (2003) pun menegaskan bahwa dengan adanya pembaruan atau pengembangan pada instrumen penilaian mampu menegaskan hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pengembangan instrumen penilaian diri pada domain afektif yang disesuaikan dengan kriteria tiap sikap perlu dilakukan. Hal tersebut merupakan opsi yang dimiliki guru dalam melakukan penilaian sikap. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait pengembangan instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter khususnya pada proses berbicara dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Atas untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Instrumen penilaian merupakan salah satu alat penting dalam menilai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Alat penilaian dipakai untuk menyampaikan bukti kemampuan siswa secara faktual. Dalam penelitian ini, ada beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Penilaian dalam kurikulum 2013 harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh pada setiap mata pelajaran. Penilaian tersebut mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 2) Guru menganggap penilaian sikap dalam kurikulum 2013 tidak praktis sehingga pelaksanaannya belum optimal.

- 3) Masih sedikit guru yang menilai sikap siswa dengan menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel.
- 4) Belum ada instrumen penilaian yang berbentuk penilaian diri untuk menilai sikap siswa yang berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menulis. Hal tersebut dikarenakan yang mengetahui sikap seseorang yang sesungguhnya adalah orang itu sendiri sehingga instrumen penilaian diri dianggap penting.
- 5) Penilaian sikap di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum dilakukan dengan objektif sehingga peserta didik tidak mengetahui perkembangan sikapnya dan tidak memiliki bukti yang konkret.
- 6) Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru terbatas hanya pada observasi langsung terhadap perilaku keseharian saja.

Untuk menghindari meluasnya pemahaman terhadap penelitian ini maka peneliti menetapkan batasan-batasan sebagai berikut.

- 1) Instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penilaian diri yang mengukur sikap siswa dalam proses menulis dan berbicara serta isi tulisan dan isi pembicaraan.
- 2) Instrumen penilaian diri dikembangkan hanya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Instrumen penilaian diri yang dikembangkan terbatas untuk kegiatan menulis dan berbicara baik secara formal atau informal.
- 4) Teori yang digunakan dalam menentukan indikator adalah pendidikan karakter yang memiliki 18 jenis karakter dan dipadukan dengan teori watak dari Sutarno.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil instrumen penilaian diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas?
- 2) Bagaimana perancangan instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas?

- 3) Bagaimana hasil validasi instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas yang dihasilkan?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan:

- 1) profil instrumen penilaian diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas;
- 2) perancangan instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas;
- 3) hasil validasi instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dihasilkan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pengembang ilmu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan inovasi mengenai penilaian diri dalam mengukur sikap siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama sikap dalam keterampilan berbicara dan menulis.
- 2) Bagi keperluan praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.
- 3) Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam pengadaan instrumen penilaian sikap yang inovatif sehingga sikap siswa dapat terukur dengan objektif dan efektif dalam pelaksanaannya. Selain itu, instrumen yang dihasilkan pada penelitian ini pun dapat menjadi acuan dalam menilai sikap siswa pada kegiatan berbicara dan menulis. Dengan demikian, guru dapat mengetahui kemampuan siswa pada kegiatan tersebut.
- 4) Bagi siswa, instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat mengukur sikap siswa yang sesungguhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara objektif, sehingga siswa dapat mengetahui perkembangan sikap dirinya dan perkembangan bahasanya.

Melda Fauzia Damaiyanti, 2020

PENGEMBANGAN MODEL INSTRUMEN PENILAIAN DIRI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam meningkatkan profesionalitas peneliti pada bidang evaluasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab secara sistematis dan lengkap sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti. Bab I dari skripsi ini berisi landasan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi beberapa teori dan penelitian yang relevan. Bagian pertama, teori landasan berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu ihwal penilaian, ihwal penilaian diri, ihwal kompetensi sikap, ihwal pendidikan karakter, ihwal keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Kemudian pada bagian pertama pun dijelaskan mengenai teori sikap bahasa, pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa. Bagian kedua, penelitian-penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi desain dan prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan isu etik penelitian.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian. Paparan pada bagian ini berupa deskripsi dari data yang telah peneliti lakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur penelitian. Adapun pemaparannya, peneliti memulainya dengan memaparkan analisis kebutuhan, rancangan instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter, pengembangan instrumen penilaian diri berbasis pendidikan karakter, serta pembahasan hasil temuan penelitian.

Bab V berisi simpulan, saran, dan rekomendasi sebagai bab terakhir dari skripsi ini. Simpulan berisi jawaban singkat atas rumusan masalah yang diajukan pada bab I. Saran berisi rekomendasi bagi para pendidik bahasa Indonesia dan peneliti selanjutnya dengan merujuk pada hasil penelitian ini.

Selain bab inti di atas, skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui atau menggunakan kepustakaan

yang menjadi referensi dalam penelitian ini secara mendalam. Skripsi ini pun dilengkapi dengan lampiran yang memuat surat izin observasi, data analisis kebutuhan, dan validasi instrumen penelitian dari validator.